

**PENERAPAN TEKNIK QUICK ON THE DRAW
DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IXD SMP NEGERI 1 SALO**

***NANI YUNITA
* Guru SMP NEGERI 1 SALO**

ABSTRACT: *This research is motivated by the achievement math class IX students of SMP Negeri 1 Salo is still under KKM (Minimum completeness criteria) as determined by the school is 75. Students are still less active during the learning process. This has an impact on students' mathematics learning outcomes are still low. To resolve this problem apply learning technique is a technique of quick on the draw. The aim of research to determine the activities and results of students' mathematics learning after learning the technique of applying quick on the draw in class IX SMPN 1 Salo. This research is a classroom action research, namely mathematics learning outcomes of students who apply learning techniques quick on the draw is better than the results of students' mathematics learning by applying conventional learning.*

Keywords:; Mechanical Quick On The Draw, STAD, Learning achievement

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri1 Salo yang masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75. Siswa masih kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berdampak pada hasil belajar matematika siswa yang masih rendah. Untuk mengatasi masalah ini diterapkan suatu teknik pembelajaran yaitu teknik *quick on the draw*. Tujuan penelitian untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar matematika siswa setelah menerapkan pembelajaran dengan teknik *quick on the draw* pada siswa kelas IX SMPN 1 Salo. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yaitu hasil belajar matematika siswa yang menerapkan teknik pembelajaran *quick on the draw* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Aktivitas belajar, hasil belajar, Teknik Quick On The Draw

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional bidang pembelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil belajar antara lain dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan efektif tidaknya proses pembelajaran (Nana Sudjana, 2005). Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat siswa merasa nyaman, aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (BSNP, 2006).

Kenyataannya menunjukkan tidak demikian di kelas IXB SMP Negeri 1 Salo. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagai guru bidang studi matematika SMP Negeri 1 Salo pada materi pokok Kesebangunan semester ganjil 2014/2015, siswa yang mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75 hanya 1 orang (4,35 %) dari 23 siswa. Selanjutnya, guru mengamati bahwa, kebanyakan siswa sangat sulit untuk menganalisis soal, mereka berpatokan pada contoh yang diberikan, sehingga apabila soal yang diberikan agak berbeda dengan contoh maka siswa tidak akan bisa menyelesaikannya. Minat belajar siswa relatif rendah dikarenakan faktor lingkungan, karena lingkungan tempat tinggal di desa membuat tingkat persaingan siswa untuk menjadi yang terbaik menjadi sangat rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada proses pembelajaran matematika di kelas IXD SMP Negeri 1 Salo, terlihat bahwa pada kegiatan awal guru memulai pembelajaran dengan langsung menjelaskan materi pembelajaran. Pada saat guru menjelaskan, hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan penjelasan guru. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya tidak ada siswa yang bertanya, siswa tidak memberikan respon terhadap penjelasan yang disampaikan guru. Ketika guru memberikan contoh soal, siswa yang mau mengerjakan ke depan kelas adalah siswa yang berkemampuan tinggi. Setelah menyampaikan materi dan memberikan contoh soal, guru memberikan latihan kepada siswa berupa soal-soal dari buku sumber. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan latihan dengan berdiskusi. Siswa membuat kelompok berdasarkan tempat duduk. Dalam mengerjakan soal latihan kebanyakan siswa terlihat kebingungan apabila ada soal yang sedikit berbeda penyelesaiannya dengan contoh soal yang diberikan guru. Siswa juga tidak ada yang bertanya kepada guru walaupun mereka mengalami kesulitan. Pada saat

diskusi kelompok, beberapa siswa berjalan ke kelompok lain, ada yang menanyakan jawaban pada kelompok lain dan ada juga siswa yang hanya usil dan menggangu temannya. Pada kegiatan penutup guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa dan menutupnya dengan salam.

Dari kondisi tersebut terlihat bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan masih kurang efektif. Pada kegiatan pendahuluan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kurang memotivasi siswa dan tidak melakukan apersepsi. Siswa tidak memberikan respon terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran matematika dilaksanakan secara konvensional, guru masih mendominasi proses pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berupa pembelajaran berpusat pada siswa, siswa diharapkan dapat menggali pengetahuannya secara mandiri dan bekerjasama. Dalam hal ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar, siswa diharapkan membangun pengetahuannya secara aktif sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik peserta didiknya.

Model pembelajaran yang diperlukan adalah model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, pembelajaran yang dapat membuat siswa menyenangi pelajaran matematika sehingga siswa dapat memberikan respon terhadap pembelajaran dan meningkatkan daya saing antar siswa dalam mengerjakan soal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jamil Suprihatiningrum (2013) mengatakan bahwa pada dasarnya semua model pembelajaran adalah baik, tergantung pada implementasinya di kelas sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Melihat dari permasalahan yang terjadi di kelas IXD, maka peneliti menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa

secara aktif dalam belajar dan memungkinkan siswa untuk bisa bertanya dan berdiskusi dengan temannya. Dalam hal ini, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang berdasarkan pada paham konstruktivisme. Model pembelajaran ini memberi penekanan pada aspek sosial pembelajaran. Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Kelompok kooperatif disusun sedemikian rupa sehingga berkarakteristik heterogen dilihat dari kemampuan akademik, jenis kelamin, latar belakang sosial, budaya dan lain sebagainya. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan tipe dari model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa belajar dalam kelompok kooperatif yang beranggotakan 4-5 orang. Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan melakukan diskusi satu sama lain di dalam kelompok.

Melihat faktor lain yang ada di kelas IXD SMP Negeri 1 Salo, dimana kebanyakan dari siswa di kelas tersebut masih kebingungan dalam menyelesaikan soal, tidak adanya daya saing di antara mereka dan siswa tersebut tidak dapat duduk diam dan suka bermain maka peneliti menerapkan suatu teknik pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur permainan sehingga siswa tidak jenuh. Oleh karena itu, peneliti menerapkan teknik *Quick on the*

Draw pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Teknik *Quick on the Draw* merupakan suatu teknik pembelajaran yang berlandaskan konsep pembelajaran kooperatif yang di gagaskan oleh Paul Ginnis. Dalam teknik ini siswa bekerja pada kelompok kooperatif dengan tujuan menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set kartu soal yang telah disiapkan oleh guru. Pertanyaan yang terdapat pada satu set kartu soal tersebut memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, yaitu mudah, sedang, dan sulit. *Quick on the Draw* adalah suatu pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas dan kerja sama siswa dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas kerja tim dan kecepatannya (Ginnis, 2008).

Dengan diterapkannya teknik *Quick on the Draw* pada pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian ini, maka siswa akan lebih termotivasi dalam menyelesaikan soal karena terdapat unsur perlombaan di dalamnya, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dan keterampilan dalam kelompoknya untuk menyelesaikan soal dengan benar dan cepat dan menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan. Selain itu, teknik ini juga melatih siswa bekerja dalam tim dan membiasakan siswa untuk bisa bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan menerapkan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IXD SMP Negeri 1 Salo pada kompetensi dasar 2.2 Menghitung luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan bola; dan kompetensi dasar 2.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut, dan

bola. Metode ini diharapkan mampu memotivasi dan menghilangkan kebosanan siswa terhadap pelajaran matematika. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IXD SMP Negeri 1 Salo khususnya pada kompetensi dasar 2.2 Menghitung luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan bola; dan kompetensi dasar 2.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut, dan bola.

Menurut Nana Sudjana (2005) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar). Oemar Hamalik (2003) mengatakan bahwa hasil belajar ditandai dengan berubahnya tingkah laku pada diri seseorang, misalnya yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak mengerti menjadi mengerti. Dimiyati dan Mudjiono (2002) berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melaksanakan proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor dari hasil tes pada akhir pembelajaran. Adapun hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah kemampuan yang dapat dicapai atau dimiliki oleh siswa kelas IXD SMP Negeri 1 Salo tahun pelajaran 2014/2015 dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah mengikuti proses pembelajaran matematika melalui penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar 2.2 Menghitung luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan bola; dan kompetensi dasar 2.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut, dan bola.

Menurut Wina Sanjaya (2008) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Menurut Slavin (2005) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Masing-masing kelompok dalam pembelajaran ini terdiri atas 4 atau 5 orang siswa. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku dan agama, belajar dan bekerja secara kolaboratif dengan struktur yang heterogen.

Menurut Jamil Suprihatiningrum (2013) *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan pendekatan kooperatif yang paling sederhana. STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Selanjutnya Trianto (2011) pembelajaran kooperatif salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Lebih lanjut Slavin (2005) berpendapat bahwa STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pada STAD siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnik. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua

anggota tim telah menguasai pembelajaran. Kemudian, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Pelaksanaan pembelajaran tipe STAD dalam proses pembelajaran melalui tahap persiapan, penyajian kelas, kegiatan kelompok, melakukan evaluasi, penghargaan kelompok dan menghitung ulang skor awal serta perubahan kelompok.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini disiapkan materi yang akan disajikan dalam pembelajaran, menentukan skor dasar individu, membuat perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), kartu pertanyaan dan jawaban, serta alat peraga berupa tabung, kerucut dan bola, kemudian membagi siswa dalam kelompok kooperatif. Pembentukan kelompok kooperatif ini berdasarkan skor dasar individu. Skor tersebut dirangking, kemudian ditentukan siswa kelompok akademis tinggi, kelompok akademis rendah, dan kelompok akademis sedang. Untuk membentuk kelompok heterogen dari kemampuan akademis diambil 1 orang dari kelompok akademis tinggi, 1 orang dari kelompok akademis rendah sisanya dari kelompok akademis sedang dengan memperhatikan jenis kelamin dan agama siswa (Trianto, 2011).

b. Tahap Persentasi dan Penyajian Kelas

Tahap ini diawali dengan pendahuluan. Pada tahap pendahuluan ini guru memotivasi siswa untuk belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memberikan apersepsi, serta menyampaikan model atau strategi pembelajaran

yang digunakan. Setelah itu, guru memberikan informasi kepada siswa tentang materi pelajaran kemudian mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar.

c. Kegiatan kelompok

Setelah guru menyampaikan informasinya, kelompok berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan siswa atau materi lainnya. Yang ditekankan dalam kegiatan kelompok ini adalah membuat anggota kelompok melakukan yang terbaik untuk kelompoknya, dan kelompokpun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tiap anggota kelompok bekerjasama, saling membantu untuk menguasai materi yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota kelompok. Selama kegiatan kelompok, guru bertindak sebagai fasilitator dan memonitor kegiatan setiap kelompok.

d. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilaksanakan siswa secara individu dalam menjawab soal yang diberikan guru. Evaluasi dilakukan dengan memberikan soal-soal yang

berkaitan dengan materi yang baru selesai dipelajari. Siswa tidak dibenarkan bekerja sama dalam mengerjakan soal evaluasi ini. Skor yang diperoleh siswa dalam evaluasi selanjutnya akan diproses untuk menentukan skor perkembangan individu siswa yang akan disumbangkan pada skor kelompok.

e. Penghargaan Kelompok

Dalam menentukan penghargaan kelompok, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Menghitung Skor Individu dan Kelompok

Perhitungan skor individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor awal dengan skor tes terakhir. Selisih skor tersebut dijadikan patokan untuk menentukan perolehan poin yang akan disumbangkan setiap anggota kelompok terhadap kelompok masing-masing. Dalam penelitian ini perkembangan individu mengacu pada kriteria yang dibuat Slavin (2005) dan kriteria penghargaan kelompok seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Nilai Perkembangan Individu

Skor tes	Nilai perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber : Slavin 2005

Tabel 2.

Kriteria Penghargaan Kelompok Menurut Slavin

Rata – rata nilai perkembangan kelompok	Kriteria
15	Baik
20	Hebat
25	Super

Sumber : Slavin 1995

Slavin (1995) mengemukakan bahwa guru boleh mengubah kriteria yang ada pada Tabel 2. Oleh karena nilai perkembangan yang diperoleh kelompok merupakan bilangan rasional yang berada antara 5 dan 30 sehingga ketentuan penghargaan kelompok diatas tidak mewakili. Menurut Trianto (2011) skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok.

e. Perhitungan Skor Awal dan perubahan kelompok

Setelah selesai satu siklus, dilakukan perhitungan skor awal baru untuk setiap siswa dan perubahan kelompok. Perubahan kelompok dilakukan dengan melihat hasil tes belajar dari siklus pertama kemudian baru lanjut ke siklus berikutnya.

Teknik Quick on The Draw

Teknik *Quick on the Draw* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang diperkenalkan oleh Paul Ginnis. Menurut Ginnis (2008) teknik *Quick on the Draw* merupakan sebuah aktivitas riset dengan insentif bawaan untuk kerja tim dan kecepatan. Dalam teknik ini siswa bekerja pada kelompok dengan tujuan menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan. Selanjutnya Anshar Syahrir (2012) mengatakan bahwa *Quick on the Draw* adalah suatu pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktifitas dan kerjasama siswa dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktifitas kerja tim dan kecepatan.

Dalam teknik *Quick on the Draw*, siswa dirancang untuk melakukan aktivitas berfikir, kemandirian, menyenangkan, saling ketergantungan, multisensasi, artikulasi dan kecerdasan emosional

(Anshar Syahrir, 2012). Elemen yang ada di dalam teknik ini adalah kerja individu, kerja kelompok, melihat, bergerak, berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.

A. Penerapan Teknik *Quick on the Draw* dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahap.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu meliputi kegiatan berikut.

- a. Mempersiapkan enam berkas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk enam kali pertemuan
- b. Mempersiapkan enam berkas Lembar Kerja Siswa (LKS) yang tiap berkasnya digunakan untuk satu kali pertemuan
- c. Mempersiapkan enam set kartu soal sebanyak lima rangkap dengan warna yang berbeda untuk setiap rangkapnya (merah, kuning, hijau, biru, ungu). Tiap setnya digunakan untuk satu kali pertemuan
- d. Mempersiapkan enam berkas kartu jawaban soal yang tiap berkasnya dipakai untuk satu kali pertemuan
- e. Mempersiapkan enam berkas lembar pengamatan yang tiap berkasnya dipakai untuk satu kali pertemuan
- f. Mempersiapkan papan nama kelompok (merah, kuning, hijau, biru dan ungu) untuk masing-masing kelompok
- g. Membagi 23 siswa kedalam kelompok yang heterogen beranggotakan 4-5 orang untuk setiap kelompoknya

2. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini terdiri dari dua siklus, siklus 1 terdiri dari dua pertemuan dan satu kali ulangan harian, siklus 2 terdiri dari empat pertemuan dan satu kali ulangan

harian. Masing-masing siklus mempunyai tahap-tahap pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Permendiknas No. 41 tahun 2007). Tahapan pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan awal

Fase 1: menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru memotivasi siswa dengan memberikan contoh yang relevan dengan materi pembelajaran
- 3) Guru melakukan apersepsi dengan membimbing siswa mengingat lagi pelajaran sebelumnya yang berhubungan dengan pelajaran yang akan dipelajari

Fase 2 : Menyajikan informasi

- 4) Guru menjelaskan informasi mengenai materi pelajaran yang dipelajari secara singkat

Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

- 5) Guru meminta siswa untuk duduk berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya dan meletakkan papan nama kelompok (merah, kuning, hijau, biru dan ungu) di meja masing-masing kelompok

b. Kegiatan inti

- 1) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk masing-masing siswa dan menyuruh siswa berdiskusi dengan anggota kelompok untuk mengerjakan LKS

Fase 4 : Membimbing siswa bekerja dan belajar

- 2) Guru membimbing kelompok yang kesulitan mengerjakan LKS

Fase 5: Memberi evaluasi

- 3) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas, kelompok yang belum presentasi mendengarkan dan boleh memberikan

tanggapan kepada kelompok yang tampil.

- 4) Setelah mendengar aba-aba “mulai” orang pertama mengambil soal pertama dan membawanya ke kelompok untuk mendiskusikan jawabannya
- 5) Siswa menjawab soal dengan berdiskusi dengan kelompoknya dan guru mengawasi siswa dalam bekerja. Jawaban ditulis pada lembar terpisah dari soal
- 6) Orang kedua dari masing-masing kelompok mengantarkan jawaban kepada guru untuk diperiksa. Apabila jawaban yang ditulis benar maka orang kedua mengambil kartu soal kedua dan begitu seterusnya sampai satu set kartusol terjawab. Namun apabila jawaban yang ditulis kurang tepat, maka orang kedua kembali pada kelompok untuk mendiskusikannya lagi.
- 7) Kelompok pemenang adalah kelompok yang pertama menyelesaikan soal pada satu set soal yang disediakan.

Fase 6 : Penghargaan kelompok

- 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang menang
- 9) Guru membimbing siswa dalam membahas soal pada kartu soal

c. Kegiatan penutup

- 1) Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran
- 2) Guru memberikan tes formatif untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi
- 3) Guru memberikan pekerjaan rumah (PR)

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mengadakan ulangan harian pada setiap akhir siklus. Ulangan harian I dilakukan pada akhir siklus 1 yaitu setelah berakhirnya kompetensi dasar 2.2 Menghitung luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan bola. Ulangan harian II dilakukan pada akhir siklus 2 setelah

berakhirnya kompetensi 2.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut, dan bola. Dari nilai ulangan harian ini akan ditentukan nilai perkembangan individu yang mengacu pada kriteria nilai perkembangan individu yang tertera pada Tabel 2.2 halaman 17. Nilai perkembangan masing-masing individu akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

3. Memberikan Penghargaan

Penghargaan kelompok diberikan pada setiap akhir pertemuan dan awal siklus kedua. Penghargaan pada setiap akhir pertemuan berupa pujian, sedangkan penghargaan di awal siklus kedua berupa prestasi kelompok, yaitu baik, hebat, dan super. Penghargaan kelompok ini diberikan berdasarkan skor yang diperoleh oleh setiap kelompok dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok pada Tabel 2.5 halaman 19. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan tiap anggota kelompok kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

4. Penghitungan Skor Awal dan Perubahan Kelompok

Untuk perubahan kelompok untuk siklus dua maka hasil tes pada siklus 1 dijadikan patokan untuk skor awal.

B. Hubungan Penerapan Teknik *Quick on the Draw* dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Hasil Belajar Siswa

Untuk meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang efektif, yaitu pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Menurut Soemosasmito (dalam Trianto, 2011) guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran. Untuk itu guru hendaknya

dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang bisa mempermudah siswa memahami pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan teknik *Quick on the Draw*.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Siswa akan belajar dalam kelompok belajar yang dibagi secara heterogen. Siswa yang berkemampuan lebih bisa membantu dan membimbing teman satu kelompoknya untuk memahami pelajaran, sehingga siswa yang biasanya takut bertanya pada guru dapat berdiskusi dengan temannya. Disini siswa belajar untuk dapat menghargai dan menerima pendapat temannya.

Quick on the Draw merupakan suatu teknik pembelajaran yang akan memberikan pengalaman belajar baru kepada siswa. *Quick on the Draw* adalah suatu pelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas dan kerjasama siswa dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas kerja tim dan kecepatan. Penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD akan menjadi penambah motivasi siswa dalam belajar, karena disini siswa dilatih untuk bertanggung jawabkan hasil kerjanya, berpacu dengan waktu untuk menjadi kelompok pemenang yang menyelesaikan satu set kartu soal yang disediakan dengan waktu tercepat

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

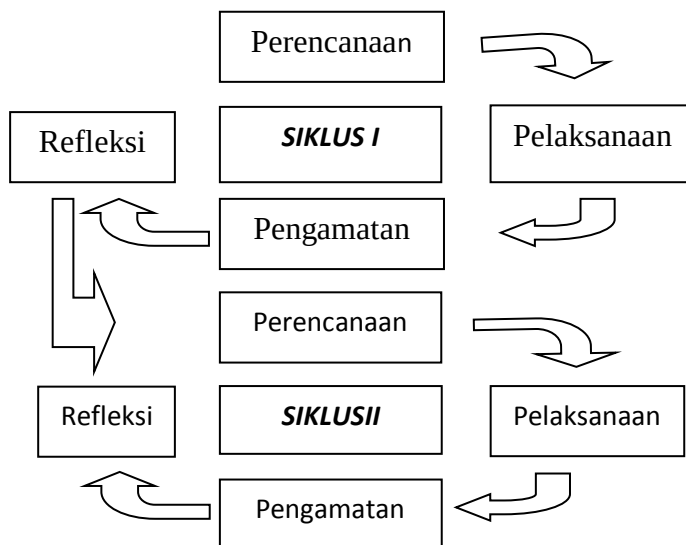
Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Salo pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

B. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada

penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, 2014).

Siklus penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada penelitian ini berpedu pada Arikunto (2014), seperti pada gambar berikut



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok Bangun Ruang Sisi Lengkung untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IXD SMP Negeri 1 Salo tahun pelajaran 2014/2015. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Salo.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian dan siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap. Masing-masing tahap pada setiap siklus dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan

Menurut Arikunto (2014) pada tahap menyusun perencanaan, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu

peneliti untuk merekam fakta yang menjadi selama tindakan berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas (Suharsimi Arikunto, 2014). Siswa mendiskusikan LKS dalam kelompok heterogen dengan menerapkan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3. Pengamatan Tindakan

Pengamatan ini dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Salo sebagai pengamat. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas, interaksi kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat kekurangan-kekurangan pada saat tindakan tersebut dilaksanakan, sehingga dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi merupakan suatu kegiatan untuk mengkaji aktivitas pembelajaran yang telah dicapai. Refleksi dilakukan setelah tindakan tiap siklus berakhir. Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang diperoleh dari lembar pengamatan. Pada tahap ini, peneliti dan pengamat mencari hal-hal yang belum maksimal yang telah dilakukan peneliti saat tindakan dan secara cermat mengenali hal-hal yang harus diperbaiki. Hasil refleksi dijadikan dasar dalam penyusunan rencana untuk diterapkan pada siklus berikutnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IXD SMP Negeri 1 Salo tahun pelajaran 2014/2015, dengan jumlah siswa 23 orang, 14 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

D. Instrumen Penelitian

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.

b. Rencana Pembelajaran Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

c. Lembar Kerja Siswa (LKS)

LKS merupakan langkah kerja dalam mengkonstruksi konsep dengan prosedur yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan secara individu maupun kelompok. Pembuatan LKS bertujuan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dalam kelompok, membantu siswa menambah informasi

tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis sehingga siswa dapat mengembangkan dan membangun pemahamannya terhadap materi. Pembuatan LKS disesuaikan dengan RPP pada setiap pertemuannya.

d. Set Kartu Soal dan Lembar Jawaban Kartu Soal

Kartu soal berisikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari pada satu pertemuan. Kartu soal dibuat oleh guru dengan tujuan melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan didiskusikan di dalam kelompok. Setiap kelompok akan menerima satu set kartu soal dengan warna berbeda untuk setiap kelompoknya. Setiap jawaban dari kartu soal dibuat secara terpisah pada lembar jawaban yang telah disediakan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Data tentang aktifitas guru dan siswa pada proses pembelajaran dikumpulkan dari lembar pengamatan. Data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran dikumpulkan dengan tes hasil belajar yang mencakup materi Bangun Ruang Sisi Lengkung.

a. Lembar Pengamatan

Data tentang aktivitas dan interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan terstruktur yang telah disediakan. Lembar pengamatan berisi hasil pengamatan, kritik atau saran tentang jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Lembar pengamatan ini bertujuan untuk mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa, dan interaksi belajar siswaserta aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung yang mengacu

pada langkah-langkah penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

b. Tes Hasil Belajar Matematika

Tes hasil belajar matematika digunakan untuk mengetahui daya serap, efektifitas dan hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran serta mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang diberikan pada akhir pembelajaran. Tes diberikan pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Tes hasil belajar disusun berdasarkan kisi-kisi tes hasil belajar yang disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai pada setiap kompetensi dasar yaitu kompetensi dasar 2.2 Menghitung luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan bola; dan Kompetensi Dasar 2.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut, dan bola.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan tes.

1. Teknik Observasi

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi yang bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh guru mata pelajaran Matematika kelas IXD SMP Negeri 1 Salo, dengan mengisi lembar pengamatan tentang aktifitas guru dan siswa yang telah disediakan pada proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap pertemuannya. Lembar pengamatan ini bertujuan untuk memonitor pelaksanaan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pengisian lembar pengamatan dilakukan dengan cara memberikan ceklis jika kegiatan terlaksana. Teknik Tes Tertulis Data tentang hasil belajar matematika dikumpulkan dengan teknik tes melalui tes hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran yang mencakup Kompetensi Dasar 2.2 Menghitung luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan

bola; dan Kompetensi Dasar 2.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut, dan bola. Tes ini diberikan melalui Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II. Ulangan Harian I diberikan setelah pertemuan ketiga dan Ulangan Harian II diberikan setelah pertemuan keenam. Nilai ulangan harian ini akan dijadikan patokan untuk melihat nilai perkembangan individu siswa.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui lembar pengamatan maupun tes hasil belajar kemudian dianalisis sebagai panduan untuk menjawab hipotesis tindakan yang telah diajukan sebelumnya.

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2008) mengatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Data Tentang Aktifitas Guru dan Siswa

Analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif naratif untuk menemukan kelemahan atau kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kelemahan atau kekurangan tersebut merupakan hasil refleksi yang dijadikan dasar dalam penyusunan rencana untuk diterapkan pada siklus berikutnya, sehingga pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun.

2. Analisis Data Tentang Hasil Belajar Matematika

a. Analisis Skor Perkembangan Individu Siswa dan Penghargaan Kelompok

Analisis perkembangan siswa dapat dibagi dua yaitu analisis perkembangan individu dan analisis data skor kelompok. Analisis perkembangan individu siswa ditentukan dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor awal (skor dasar) dengan skor tes hasil belajar matematika setelah penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu skor yang diperoleh pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Siswa dikatakan tuntas apabila mencapai nilai ≥ 75 . Persentase siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$= \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Jika persentase jumlahsiswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlahsiswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

Data hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dikumpulkan.Seluruh data hasil belajar matematika siswa disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi agar diperoleh gambaran yang ringkas dan jelas mengenai hasil belajar matematika siswa serta dapat melihat apakah terjadi peningkatan hasil belajar setelah dilakukannya tindakan.

ZainalArifin (2011) mengatakan bahwa dalam menentukan jumlah kelas interval,

sebenarnya tidak ada ketentuan yang mutlak, karena itu perlu diperhatikan tujuan pembentukan distribusi frekuensi, luas penyebaran dan nilai-nilai pengamatan yang hendak dikelompokkan, jumlah data dan jenis data yang akan dikelompokkan. Pada penelitian ini, peneliti menentukan jumlah kelas dengan memperhatikan KKM yang ditetapkan sekola huntuk kelas IXD SMP Negeri1 Salo, yaitu 75 serta mempertimbangkan nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh oleh 23 orang siswa pada skor dasar, UH I dan UH II.

Apabila frekuensi siswa pada interval yang berada di bawah KKM berkurang dari skor dasar keulangan harian atau frekuensi siswa pada interval yang berada di atas KKM meningkat dari skor dasar keulangan harian, maka dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar.Sebaliknya, apabila frekuensi siswa pada interval yang berada di bawah KKM meningkat dari skor dasar keulangan harian atau frekuensi siswa pada interval yang berada di atas KKM berkurang dari skor dasar keulangan harian, maka dikatakan tidak terjadi peningkatan hasil belajar.

b. Analisis Katercapaian KKM Indikator

Analisis ketercapaian KKM indikator pada Kompetensi Dasar 2.2 Menghitung luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan bola; dan Kompetensi Dasar 2.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut, dan bola dapat dilihat melalui hasil belajar matematika siswa yaitu dari nilai ulangan harian I dan ulangan harian II. Analisisdilakukan untuk melihat jumlah siswa yang tuntas untuk setiap idikatornya dan juga digunakan untukmelihat jenis kesalahan yang dilakukan siswa pada setiap indikatornya, pada ulangan harian I maupun ulangan harian II. Ketercapaian KKM pada setiap indikator dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai perindikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Ket: SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai kriteria ketuntasan indikator apabila siswa mencapai skor ≥ 75 pada setiap indikator.

3. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sumarno (dalam Suyanto, 1997) mengatakan, apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil. Akan tetapi, jika tidak ada bedanya dan bahkan lebih buruk maka tindakan belum berhasil atau gagal. Pada penelitian ini keadaan dikatakan lebih baik jika terjadi perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IXD SMP Negeri 1 Salo. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Terjadi perbaikan proses pembelajaran
Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Perbaikan proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan langkah-langkah dengan penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b.

peningkatan hasil belajar

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari analisis perkembangan individu dan analisis ketercapaian KKM. Perkembangan individu dikatakan meningkat apabila rata-rata nilai perkembangan individu meningkat dari skor dasar ke hasil UH 1 dan dari skor UH 1 ke UH 2. Sementara itu, analisis ketercapaian KKM dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke nilai ulangan harian I dan

ulangan harian II. Dengan kata lain, jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke UH I begitu juga UH I ke UH II maka dikatakan tindakan berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika di kelas IXD SMP Negeri 1 Salo. Pelaksanaan penelitian ini, terbagi atas dua siklus. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran untuk lima kali pertemuan, lembar kerja siswa untuk lima kali pertemuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamat terfokus untuk setiap pertemuan dan perangkat tes hasil belajar matematika untuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Perangkat tes hasil belajar terdiri dari kisi-kisi penulisan soal, naskah soal dan kunci jawaban

2. Tahap Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada materi Bangun Ruang sisi lengkung dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas delapan kali pertemuan dengan enam kali rencana pelaksanaan pembelajaran dan dua kali ulangan harian. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menanyakan alat yang telah dipersiapkan oleh masing-masing siswa di rumah.

Pada pertemuan pertama ini peserta didik diingatkan dengan bangun ruang sisi datar. Kemudian peserta didik

diberi motifasi dan guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan teknik QUICK ON THE DRAW, peserta didik nantinya akan mendapatkan LKS untuk dikerjakan secara kelompok. Peserta didik diminta menemukan rumus luas, dan volume tabung, kerucut dan bola. Setelah peserta didik menemukan rumus, mempresentasikan kedepan kelas, barulah dimulai pengambilan kartu soal untuk dikerjakan dalam kelompok. Peserta didik mengambil satu kartu soal dan mengerjakan dalam kelompok, setelah selesai peserta didik memperlihatkan hasil diskusinya pada guru. Apabila pekerjaannya sudah betul maka peserta didik dipersilakan mengambil kartu soal kedua. Kelompok yang selesai mengerjakan semua soal diminta untuk menuliskan dipapan tulis agar semua peserta didik dapat mengerti cara pengerjaan soal yang sejenis.

Pada setiap akhir pembelajaran guru memberikan soal untuk dikerjakan dirumah agar lebih memahami penggunaan rumus- rumus yang telah didapat. Kegiatan ini terlaksana sampai pertemuan ketiga.

3. Pelaksanaan Ulangan Harian 1

Pada pelaksanaan ulangan harian 1 dengan memberikan tes hasil belajar tentang : Menghitung luas sisi tabung, kerucut, dan bola serta menentukan volume tabung, kerucut, dan bola. Peserta didik melaksanakan tes secara mandiri. Pada akhir pertemuan guru mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi yang akan datang.

4. Refleksi Siklus Pertama

Untuk mengetahui aktifitas dari guru dan peserta didik dalam penerapan pembelajaran kooperatif STAD dengan teknik QUICK ON THE DRAW maka dapat dilakukan pengamatan pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Analisis data tentang aktifitas guru dan siswa dilakukan dengan mengamati data tentang aktifitas guru dan peserta didik

yang telah dikumpulkan pada setiap pertemuan berdasarkan lembar pengamatan. Kesesuaian antara langkah – langkah pembelajaran kooperatif STAD yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran dapat dilihat dari lembar pengamatan setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi guru dengan pengamat, maka pada siklus pertama masih ada yang harus dilakukan perbaikan untuk siklus keduanya nanti yaitu :

- a. Masih kurang aktifnya beberapa orang dari peserta didik.
- b. Masih kurangnya guru memberikan bimbingan terhadap kelompok yang tidak aktif.
- c. Masih belum baiknya guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berupa ucapan.

Adapun perencanaan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I (pertama) agar lebih baik lagi yaitu:

1. Guru sebaiknya melakukan motifasi dan bimbingan yang penuh terhadap kelompok peserta didik yang tidak aktif dalam berdiskusi dengan menghampiri kelompok tersebut.
2. Guru sebaiknya mengucapkan kata – kata yang menimbulkan semangat peserta didik, sehingga peserta didik yang lain ingin mendapatkan ucapan tersebut.
3. Guru harus memperhatikan waktu yang dibutuhkan untuk setiap langkah kegiatan.

5. Tahap Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan pada siklus ke- 2 ini kegiatan pembelajaran yang dibahas adalah penggunaan rumus luas sisi tabung, kerucut dan bola serta penggunaan volume tabung, kerucut, dan bola dalam kehidupan sehari – hari. Pada siklus kedua ini guru telah mempersiapkan RPP, LKS, dan lembar pengamatan seperti pada siklus pertama. Guru mengumumkan hasil ulangan pada siklus satu dan membacakan kelompok

baru yang akan dilaksanakan pada siklus ke -2 ini.

Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang penggunaan rumus yang telah dipelajari untuk pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. .peserta didik diminta duduk kedalam kelompok yang telah dibacakan. Kemudian guru membagikan LKS dan menyampaikan metode pembelajaran yang digunakan seperti pada sebelum ulangan harian. Peserta didik diminta mengerjakan LKS guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepaan kelas serta meminta kelompok yang lain untuk menanggapi.

Pada pertemuan keempat dalam siklus ke dua ini dilakukan lagi ulangan harian ke -2 yaitu untuk materi memecahkan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut, dan bola.

B. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemui di SMP N 1 Salo, maka dapat dikemukakan hasil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Analisis data tentang keberhasilan tindakan.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai matematika peserta didik sebelum tindakan dengan nilai matematika sesudah diberikan tindakan oleh guru yaitu ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Peserta didik dapat dikatakan mencapai KKM jika mencapai nilai lebih atau sama dengan KKM standar kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa

Interval	Frekuensi siswa		
	Skor dasar	Ulangan Harian 1	Ulangan Harian 2
23 – 35	1	0	0
36 – 48	2	8	0
49 – 61	8	5	4
62 – 74	11	3	6
75 – 87	1	7	3
88 – 100	0	0	10
$\sum f$	23		
Jumlah siswa mencapai KKM	1	7	13
Persentase siswa mencapai KKM	4,35%	30,43%	56,52%

Berdasarkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan, dapat dibandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II seperti pada tabel berikut. Untuk mengetahui gambaran dan persebaran hasil belajar siswa dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang ada pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa frekuensi siswa pada interval yang berada di bawah

KKM berkurang dari skor dasar ke ulangan harian atau frekuensi siswa pada interval yang berada di atas KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian atau terjadi peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data tentang aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD semakin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran juga semakin membaik. Siswa terlihat semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan guru dalam kelompok masing-masing, mempresentasikan hasil diskusi, mengajukan pendapat atau pertanyaan bila ada hal yang tidak dimengertinya dan siswa lebih bersemangat dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Jadi, dapat dikatakan penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas IXD SMP Negeri 1 Salo.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IXD SMP Negeri 1 Salo semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar 2.2 Menghitung luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan bola; dan kompetensi dasar 2.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut, dan bola.

B. Saran

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan menyarankan yang berhubungan dengan penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika.

1. Penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran

kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Penerapan teknik *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa, karena didalamnya terdapat unsure permainan yang mengedepankan kepada aktivitas berfikir dan kecepatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshar Syahrir. 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Quick On The Draw*. (Online), <http://ansharsyahrir.blogspot.com/2012/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>(diakses 10 Maret 2014)
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)., 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Dasar dan Menengah*, Jakarta.
- Chalijah Hasan. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Al-Ihklas: Surabaya
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Jakarta
- Dimiyati Dan Mudjiono. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Ginnis, Paul. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar*. Indeks: Jakarta
- Jamil Suprahatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasinya*. Ar-Ruzzmwdia: Jogyakarta
- Liana Anyeliria. 2012. Penerapan Teknik *Quick On the Draw* dalam Tatanan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIIA₃ MTS Darel Hikmah Pekanbaru, Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.

- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta
- Oemar Hamalik. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta
- Sariah. 2012. *Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Bentuk Aljabar Kelas VII SMP Negeri 2 Malang*. (Online), <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel19EC8FEB3F87AC825C375098E45CB689.pdf> (diakses 7 November 2014).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Rhineka Cipta: Jakarta
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning*. Nusa Media: Bandung.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Nusa Media: Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sukmadinata. N. S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdikbut: Yogyakarta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Kencana: Jakarta.
- User Usman. 2011. *Menjadi Guru Professional*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Kencana: Jakarta.
- Zainal Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.